

**PENGARUH LUAS LAHAN, TEKNOLOGI DAN PELATIHAN  
TERHADAP PENDAPATAN PETANI PADI DI GAMPONG  
CEMPEUDAK KECAMATAN KUTA MAKMUR  
ACEH UTARA**

**Fauzan<sup>1</sup>, Maisyuri<sup>2</sup>, Eka Chyntia<sup>3</sup> dan Fitria<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>STIE Lhokseumawe

fauzan@stie-lhokseumawe.ac.id<sup>1)</sup>, eka.chyntia@stie-lhokseumawe.ac.id<sup>2)</sup>,  
maisyuri@stie-lhokseumawe.ac.id<sup>3)</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of land area, technology and training on the income of rice farmers in Gampong Cempeudak, Kuta Makmur District, North Aceh. The data used in this research is secondary data as much as 50 samples using purposive sampling method. The method used to analyze the independent variable and the dependent variable is multiple linear regression method and classical assumption test. The results of the study that partially the variable of land area has a significant effect on the income of rice farmers in Gampong Cempeudak, Kuta Makmur Aceh Utara District, technology has no effect on the income of rice farmers in Gampong Cempeudak, Kuta Makmur District, Aceh Utara, and training has a significant effect on the income of rice farmers in Gampong Cempeudak District Kuta Makmur Aceh Utara. Simultaneously, it shows that land area, technology and training have a significant effect on the income of rice farmers in Cempeudak Village, Kuta Makmur District, North Aceh.*

*Keywords: land area, technology, training and income of rice farmers.*

**A. Latar Belakang**

Pertanian padi bagi Indonesia sangat penting, hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa pertanian padi merupakan penghidupan bagi sebagian besar penduduk, sementara beras merupakan makanan pokok hampir semua penduduk Indonesia. Prawiro (2016:113) menjelaskan bahwa perekonomian Indonesia boleh dikatakan sebagai perekonomian beras. Pertanian sebagai pemasok bahan baku bagi sektor industri dan menjadi sumber penghasilan devisa. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan terhadap kebutuhan industri dalam negeri. Hingga saat ini sektor pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian utama sebagian besar penduduk Indonesia.

Produksi padi dan kebutuhan akan beras merupakan hal mutlak yang harus selalu mendapat perhatian dari pemerintah. Hal ini dikarenakan untuk mencegah permintaan akan beras yang lebih besar daripada produksi padi para petani. Karena jika terjadi demikian maka kesejahteraan masyarakat akan terhambat akibat kekurangan bahan pangan pokok. Selain itu juga dapat menimbulkan masalah-masalah di bidang lainnya di badan pemerintahan seperti di bidang perekonomian, dan lainnya. Oleh karena itu, studi tentang peramalan hasil produksi padi dan kebutuhan beras ini menjadi objek yang sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut, yang bermanfaat membantu pemerintah dan kinerja masyarakat dalam proses produksi.

Terlepas dari melimpahnya produksi padi, para petani juga selalu memiliki kendala yang bisa mempengaruhi peningkatan atau penurunan hasil panen, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dalam hal penurunan kualitas, biasanya disebabkan oleh faktor modal, luas lahan teknologi yang digunakan atau kurangnya pelatihan dan

pendampingan dari pemerintah. Sedangkan untuk penurunan kuantitas padi, faktor utamanya ialah serangan berbagai hama padi.

Penggunaan teknologi pada sektor pertanian sangat membantu dan menguntungkan para petani baik dari segi biaya dan waktu yang dihabiskan oleh para petani padi ketika membajak sawah maupun masa panen padi. Akan tetapi fenomena yang terjadi pada Gampong Cempeudak, masyarakat masih kurang yakin dengan hal tersebut, karena petani takut dengan perubahan dari kebiasaan sebelumnya akan mengakibatkan kerugian atau hasil panen tidak seperti yang diharapkan. Alasan para petani padi pada Gampong Cempeudak bahwa, menanam padi dengan menggunakan mesin hasilnya tidak rapi dan peletakan bibit padi tidak benar. Begitu juga halnya pada proses panen padi, jika menggunakan mesin pemotong padi masyarakat tidak bisa menggunakan/memanfaatkan batang padi yang sudah kering atau masyarakat Gampong Cempeudak sering menggunakan kata (jumpang padee).

Ketahanan pangan bagi suatu Negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi Negara yang memiliki penduduk yang banya seperti Indonesia (Wahed, 2015:72). Tidak hanya itu di sisi lain perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh ketersediaan beras sebagai kebutuhan primer (Zaeroni dan Rustariyuni, 2016:81). Sangat penting bagi seluruh negara untuk mengembangkan sektor pertanian, dimana dalam memenuhi kebutuhan pangan suatu negara tanpa harus membelinya keluar negeri, sehingga menjadi negara yang mandiri dalam memenuhi kebutuhannya, bahkan suatu negara dengan majunya sektor pertanian yang dimiliki akan mampu membangun negara tersebut dari segala kondisi. Kepemilikan daya saing yang tinggi dalam pertanian akan membuat Indonesia mampu bersaing di pasar Asia dan Dunia (Ningsih dan Wibowo, 2016:64).

Secara topografi Gampong Cempeudak dapat dibagi atas dua wilayah, wilayah persawahan dan perkebunan. Luas wilayah/lahan persawahan pada Gampong Cempeudak sekitar 49 Ha dari total luas wilayah Gampong mencapai 170 Ha. Adapun luas lahan lainnya untuk Gampong Cempeudak dapat dilihat pada lampiran I (Sumber: RPJMG Cempeudak, 2018).

Dengan potensi Gampong Cempeudak yang mempunyai lahan pertanian dimana lahan sebesar 49 Ha, hal ini bisa dilihat berdasarkan penggunaan lahan pada tahun 2018 yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pertanian sehingga hal ini menunjukkan adanya potensi di Gampong Cempeudak pada sektor pertanian sangat tinggi, berikut datanya dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Luas Lahan dan Hasil Produksi Padi di Gampong Cempeudak**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Lahan</b>	<b>Hasil Produksi Padi</b>
2015	48 Ha	580 Ton
2016	48 Ha	589 Ton
2017	49 Ha	590 Ton
2018	49 Ha	600 Ton

(Sumber : Gampong Cempeudak, 2019)

## **B. Landasan Teori**

### **1. Petani**

Menurut Anwas (2012:110), petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu, sedangkan Pengertian Pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam (Kaslan, 2013:96)

Petani menurut Slamet (2016:57), disebut petani asli apabila memiliki tanah sendiri, bukan sekedar penggarap maupun penyewa. Berdasarkan hal tersebut, secara konsep, tanah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang petani. Poin penting dari konsep di atas bukan hanya terletak pada soal, bahwa tanah adalah alat produksi utama petani, melainkan bahwa alat produksi tersebut mutlak dimiliki seorang petani.

Berdasarkan pendapat Wolf (2013:60) petani adalah sebagian penduduk yang secara langsung terlibat dalam proses cocok tanam dan secara pasti menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut. Petani merupakan semua orang yang berdiam di pedesaan yang mengelola usaha pertanian yang membedakan dengan masyarakat lain adalah faktor pemilikan tanah atau lahan yang dimilikinya (Zaini, 2014:183).

Menurut Kaslan (2013:97), petani adalah orang yang mengendalikan dan menguasai pertumbuhan tanaman dan hewan untuk memperoleh hasil dan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat kemajuan usahatani seseorang dapat diukur dari besarnya pengawasan dan campur tangan langsung terhadap pertumbuhan tanaman dan hewan dalam usahatani yang dilakukannya. Menurut Rodjak (2016:77), petani sebagai unsur usahatani memegang peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usahatani.

### **2. Pendapatan**

Pendapatan secara umum adalah uang yang diterima seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji (*wages*), upah (*salaries*), sewa (*rent*), bunga (*interes*), laba (*profit*), dan sebagainya. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seorang selama jangka waktu tertentu (Pass, 2017:142).

Menurut Bambang (2014:18) pendapatan atau perolehan merupakan suatu kesempatan mendapatkan hasil dari setiap usaha yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan secara langsung diterima oleh setiap orang yang berhubungan langsung dengan pekerjaan, sedangkan pendapatan tidak langsung merupakan tingkat pendapatan yang diterima melalui perantara.

Pendapatan merupakan salah satu aspek ekonomi dalam usahatani yang didalamnya dapat berwujud penerimaan yang bernilai uang atau barang. Pendapatan juga dapat menjadi tolak ukur keberhasilan usahatani dan menggambarkan tingkat hidup petani (Soeharjo dan Patong, 2014:85). Analisa pendapatan usahatani dinilai atau kriteria penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian analisa pendapatan dapat memberikan bantuan informasi untuk mengukur apakah kegiatan usahatannya pada saat itu berhasil atau tidak.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2016:7) lebih lanjut menyatakan bahwa pendapatan bersih usahatani diukur melalui imbalan yang diperoleh dari pengeluaran faktor produksi, pengelolaan dan modal sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani, maka bagi seorang

pengusaha analisis pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur apakah kegiatan usaha pada saat ini berhasil atau tidak.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Adapun rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut (Suratijah, 2016:51).

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Penerimaan Total), (Rp)

P = Price (Harga), (Rp)

Q = Quantity (Jumlah Produk), (Kg)

TC = Total Cost (Biaya Total), (Rp)

TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap Total), (Rp)

TVC = Total Variabel Cost (Biaya Variabel Total), (Rp)

I = Income (Pendapatan), (Rp)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total), (Rp)

TC = Total Cost (Biaya Total), (Rp)

### 3. Luas Lahan

Tanah merupakan sumber daya yang paling utama, khususnya dalam produksi pertanian. Oleh sebab itu, tanah merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting atau yang sangat mendasar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mubyarto bahwa tanah sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian yaitu dimana produksi dapat berjalan dan menghasilkan output. Tanah memiliki sifat yang tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan lahan adalah tanah terbuka dan tanah garapan. Tanah garapan adalah tanah terbuka yang digunakan untuk lahan pertanian. Jadi lahan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau tanah yang mempunyai luas tertentu yang digunakan untuk usaha pertanian. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan hektar (ha) atau are (Munawarah, 2011:12).

Luas lahan adalah Luas penguasaan lahan pertanian yang merupakan tanah garapan dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian (Daniel, 2014: 56). Luas lahan dalam penelitian ini adalah luas tanah sawah yang digarap oleh petani dalam satu kali masa panen dengan satuan per Ha (*hektare*)

Mubyarto (2013:87), lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Meskipun demikian, Soekartawi (2016:117) menyatakan bahwa bukan berarti semakin luas lahan pertanian maka semakin efisien lahan tersebut.

### 4. Teknologi

Menurut Prayitno (2014:80), teknologi adalah cara bagaimana berbagai sumber daya alam, modal tenaga kerja dan ketrampilan dikombinasikan untuk merealisasikan

tujuan produksi. Pengertian teknologi mengandung dimensi yang lebih luas dan mencakup penelitian, pengembangan, perencanaan sistem produksi, suplai bahan-bahan, sistem-sistem informasi, pembinaan dan pengembangan keterampilan kerja, peralatan produksi dan kebijakan pemerintah untuk menyediakan prasarana dan iklim industri yang baik (Suryana, 2010:180).

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang terjadi pada sector pertanian dalam usaha meningkatkan pendapatan perkapita dan kesejahteraan masyarakat tani melalui peningkatan produktivitas yang didasarkan pada perhitungan usaha tani dan berkesinambungan. Peranan teknologi pertanian cukup menonjol bagi pertumbuhan pembangunan pertanian, khususnya untuk menahan ancaman ancaman dan sekaligus untuk memanfaatkan peluang-peluang yang timbul karena fenomena globalisasi (Soediyono, 2010:24).

Pemanfaatan dan penguasaan teknologi dalam bidang pertanian berkaitan langsung dengan peningkatan produktivitas dan penciptaan nilai tambah. Kenyataan menunjukkan bahwa setelah cukup lama melaksanakan pembangunan, termasuk sektor pertanian, kontribusi teknologi dalam produksi pertanian yang belum sesuai harapan. Secara keseluruhan belum adanya teknologi yang ditemukan secara efektif dan berkesinambungan (Ramadhani, 2016:19).

Menurut Prayitno (2014:81) teknologi berkaitan erat dengan peralatan dan cara-cara yang digunakan dalam proses produksi suatu industri. Teknologi dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu:

1. Teknologi modern atau teknologi maju.
2. Teknologi madya atau teknologi tepat.
3. Teknologi tradisional atau rendah.

## **5. Pelatihan Petani**

Mosher (2013:92) mengemukakan bahwa salah satu syarat mutlak keberhasilan pembangunan pertanian adalah adanya teknologi usahatani yang senantiasa berubah. Oleh sebab itu penggunaan teknologi dalam usahatani padi sangat dibutuhkan oleh petani dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan efisiensi usaha, menaikkan nilai tambah produk yang dihasilkan serta meningkatkan pendapatan petani. Kenyataan saat ini masih banyak petani yang belum sepenuhnya menerapkan teknologi dalam usahatani padi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi pertanian. Latar belakang sosial ekonomi, dan budaya sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya suatu inovasi dapat diterima oleh petani.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam bidang pertanian adalah pendidikan dan produktivitas petani yang rendah. Keterbatasan teknologi dan rendahnya pendidikan petani membuat pola produksi pertanian yang diterapkan sangat sederhana sehingga tidak menghasilkan produksi yang optimal (Tambunan, 2012:76). Pengelolaan usahatani secara tradisional merupakan indikasi lemahnya kualitas SDM pertanian di Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu diupayakan pembinaan secara kontinyu oleh semua pihak yang terkait terutama penyuluh pertanian. Rendahnya kualitas tenaga kerja tidak hanya mengakibatkan rendahnya produktivitas kerja dan pendapatan, tetapi juga menyulitkan usaha pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah (Soeharsono, 2015:33).

Salikin (2013:144) menyatakan bahwa pengembangan SDM pertanian sebagai pelaku utama pembangunan pertanian sangat diharapkan dan merupakan suatu investasi masa depan menuju pertanian berkelanjutan.

Tingkat pendidikan dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih baik cara berfikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatannya.

Sebagaimana dinyatakan Soekartawi (2016:119) bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang berarti semakin lambat dalam menerima teknologi baru sehingga perlu diadakan penyuluhan yang lebih intensif agar dapat menerima teknologi baru yang diberikan.

Penyuluhan dalam arti umum merupakan sistem pendidikan yang bersifat non formal atau suatu sistem pendidikan di luar sistem persekolahan biasa, dimana orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan, sambil orang itu tetap mengerjakan sendiri, jadi belajar dengan mengerjakan sendiri. Sedangkan arti penyuluhan pertanian adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya (Sastratmadja, 2013:116).

Tujuan penyuluhan jangka pendek menurut Kartasapoetro, (2011:80), adalah untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam aktivitas usahatani di pedesaan, perubahan-perubahan tersebut hendaknya menyangkut tingkat pengetahuan, kecakapan dan kemampuan sikap serta motif tindakan petani. Sedangkan tujuan penyuluhan jangka panjang yaitu agar tercapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani, mencapai kesejahteraan petani yang lebih terjamin.

Berdasarkan cepat lambatnya petani dalam menerapkan inovasi teknologi yang diterima melalui penyuluhan pertanian, Kartasapoetra (2011:84) membagi golongan petani menjadi 5 (lima) yaitu:

1. Golongan Inovator.
2. Penerap inovasi teknologi lebih dini (*early adopter*).
3. Penerap inovasi teknologi awal (*early majority*).
4. Penerap inovasi teknologi yang lebih akhir (*late majority*).
5. Penolak inovasi teknologi (*laggard*).

### C. Metode Penelitian

Supaya data yang telah dikumpulkan dapat bermanfaat, maka data harus diolah dan dianalisis sehingga dapat digunakan untuk menginterpretasikan, dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Diketahui:

- Y = Pendapatan Petani Padi  
X1 = Luas Lahan  
X2 = Teknologi  
X3 = Pelatihan  
 $\alpha$  = Alpha  
 $\beta_1 \beta_2$  = Koefisien regresi  
e = Error term

Menurut Sugiyono (2009) menyatakan bahwa item pertanyaan yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum

untuk dianggap memenuhi syarat adalah  $r = 0,3$ .

Sebelum melakukan analisis data maka data diuji sesuai asumsi klasik, jika terjadi penyimpangan akan asumsi klasik digunakan pengujian statistik *non parametrik* sebaliknya asumsi klasik terpenuhi apabila digunakan statistik parametrik untuk mendapatkan model regresi yang baik, model regresi tersebut harus terbebas dari multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas serta data yang dihasilkan harus berdistribusi normal.

Sehubungan dengan metode GLS yang dipakai dalam penelitian ini, maka uji asumsi klasik yang akan digunakan hanya sebatas pada uji multikolinieritas dan uji autokorelasi saja. Metode GLS dipilih karena adanya nilai lebih yang dimiliki dari pada pemakaian metode OLS dalam mengestimasi parameter regresi. Beberapa alasan mengapa uji asumsi klasik heteroskedastisitas dan normalitas tidak perlu dilakukan dalam penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas tidak dilakukan karena model regresi menggunakan metode GLS sehingga terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas.
2. Uji normalitas hanya digunakan jika jumlah observasi adalah kurang dari 30, untuk mengetahui apakah *error term* mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi sampling error term telah mendekati normal (Ajija, 2011). Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini mencapai 99 dan telah melebihi syarat batas dimana uji normalitas tidak perlu dilakukan.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi berganda dengan teknik data primary yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk para petani dan aparaturnya di Gampong Cempeudak Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara, untuk menganalisis pengaruh luas lahan, teknologi dan pelatihan (X) terhadap pendapatan petani padi (Y).

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Pengaruh Luas lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi**

Luas lahan memiliki tingkat signifikansi, yaitu 0,036 lebih kecil dibandingkan nilai tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05) dan t hitung lebih besar dari t tabel ( $2,166 < 1,684$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi pada Gampong Cempeudak Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara.

Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Arimbawa (2017), menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan produktivitas petani padi di Kecamatan Mengwi.

Luas lahan merupakan faktor pendukung yang paling utama untuk dapat menghasilkan kuantitas dari pada produksi padi, semakin luas lahan yang digarap maka hasil panen akan semakin banyak. Lahan yang digunakan untuk garapan sawah di Gampong Cempeudak Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara oleh masyarakat setempat tergolong luas, itu terbukti dengan hasil panen dan penggunaan pupuk bersubsidi yang meningkat setiap tahunnya.

##### **2. Pengaruh Teknologi Terhadap Pendapatan Petani Padi**

Teknologi memiliki tingkat signifikansi, yaitu 0,951 lebih besar dibandingkan nilai tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05) dan t hitung lebih kecil dari t tabel ( $0,061 < 1,684$ )

dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknologi tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani padi pada Gampong Cempeudak Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara.

Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan teknologi berpengaruh terhadap pendapatan petani padi dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Apriadi (2015), menunjukkan bahwa teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

Teknologi merupakan faktor pendukung untuk menghasilkan produksi pertanian yang lebih efektif dan efisien pada masa yang modern ini, akan tetapi sebagian masyarakat masih belum bisa menerima dengan perubahan tersebut. Seperti halnya yang terjadi di Gampong Cempeudak Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara, masyarakat setempat masih belum bisa menerima teknologi garapan sawah dan pemotong padi, alasan masyarakat proses garapan dan pemotongan padi dengan cara manual lebih efektif karena mereka bisa melakukan proses tersebut dengan swadaya masyarakat dan para petani bisa menggunakan jerami untuk pakan ternak. Itu sebabnya teknologi tidak berpengaruh dengan hasil panen padi di Gampong Cempeudak Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara.

### **3. Pengaruh Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi**

Pelatihan memiliki tingkat signifikansi, yaitu 0,00 lebih kecil dibandingkan nilai tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05) dan t hitung lebih besar dari t tabel ( $4,649 < 1,684$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi pada Gampong Cempeudak Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara.

Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi dinyatakan diterima. Sesuai dengan penelitian Arimbawa (2017) menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan produktivitas petani padi di Kecamatan Mengwi.

Pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia. Pelatihan juga proses pendidikan yang bertujuan untuk mengingat kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau sekelompok orang. Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu yang harus dilakukan oleh organisasi, karena hal ini dapat dipandang sebagai penanaman modal. Pendidikan dan pelatihan secara teratur akan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dan produktivitas. Dengan adanya dana desa di Gampong Cempeudak Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara, masyarakat setempat selalu mendapatkan pelatihan mengenai pemilihan kualitas bibit, penggunaan pastisida yang benar serta cara-cara menggarap sawah yang lebih efektif, aktifitas ini sering dilakukan setiap musim bajak sawah, nara sumber yang didatangkan dari pihak akademisi, dinas terkait dan pihak kecamatan. Bagi masyarakat Gampong Cempeudak Kecamatan Kuta Makmur pelatihan mengenai pertanian sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil panen padi.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi pada Gampong Cempeudak Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara.
2. Teknologi tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani padi pada Gampong Cempeudak Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara.



3. Pelatihan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi pada Gampong Cempeudak Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara.
4. Luas lahan, teknologi dan pelatihan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi pada Gampong Cempeudak Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsmi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwas. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bambang. S. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: LP3E
- Daniel, M. 2014. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hernanto. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Yogyakarta: Penebar Swadaya.
- Kaslan, A Tohir, 2013. *Seuntai Pengetahuan Tentang Pertanian Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kartasapoetra, G. 2011. *Ilmu Ekonomi Umum*. Bandung: Amico.
- Mubyarto. 2013. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Mosher. 2013. *Pertanian (Agrikultur)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Muchtar, Sofyan. 2014. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Munawarah. 2011. *Analisis Produksi Perkebunan Karet rakyat di Kecamatan Muaro Tebo Jambi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ningsih dan Wibowo. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Manis (Studi Kasus: di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi)*. E-J. Agrotekbis, Vol .1, No 5.
- Pandangan, A, M. 2014. *Pengantar Ilmu Ekonomi Sumberdaya Alam*. Kerjasama Fakultas Pertanian dengan Proyek Operasional Perawatan Fakultas Unhalu. Kendari.
- Pass, Christophes. 2017. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta.
- Putong, Iskandar. 2012. *Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi 2. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, H. 2014. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFU UGM.
- Prawiro. 2016. *Ekonomika Pertanian Pengantar, Teori, dan Kasus*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Ramadhani, Sri. 2016. *Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Padi Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros*. Vol 2, No2.
- Rodjak, A. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen Usahatani*. Bandung: Universitas Padjajaran Press.
- Slamet, Saksono. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Indeks.
- Soeharjo, A. dan Patong, D. 2014. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekartawi. 2016. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Soediyono. 2010. *Pengantar Analisa Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIMYKPN.
- Sumitro. 2010. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Suryana. 2010. *Makro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suratiyah, K. 2016. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar swadaya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Soeharsono. 2015. *Teori Mikro Ekonomi*. Yogyakarta: ANDI.
- Wahed, Mohammed. 2015. *Pengaruh Luas Lahan , Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Pasuruan*. E- Jurnal Ekonomi Bisnis, Universitas Brawijaya Malang. Vol 7, No 1.
- Zaini, Z. 2014. *Petunjuk Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah: Meningkatkan Hasil dan Pendapatan Menjaga Kelestarian Lingkungan*. Bogor: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Zaeroni dan Rustariyuni. 2016. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI-Press.